

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah seorang yang tumbuh menjadi pribadi yang lugu, sederhana dalam berpikir, dan tumbuh dalam proses belajar memahami realitas social. Perkembangan anak sampai dengan usia 4-5 tahun meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama. Perkembangan sendiri berasal dari kata *development* yang memiliki arti yaitu perubahan pada psikis/mental yang berlangsung secara bertahap, dimana seseorang menyempurnakan fungsi psikologis nya untuk kematangan organ jasmani seperti kemampuan yang kompleks misalnya, kecerdasan, tingkah laku dan sikap (Wina et al., 2016)

Menurut Herawati dalam (Rina et al., 2019) Makhluk hidup berkembang pada tingkat kebutuhannya dan akan terjadi perubahan dalam perkembangannya. Dua proses berurutan terjadi dalam kehidupan seorang anak, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Tedjasaputra dalam (Rina et al., 2019) Sebagian orang tua mengharapkan anak nya kelak akan mengalami pertumbuhan dimana anak hendak menjadi anak yang pintar, bahagia dan mempunyai kepribadian yang baik. Dengan mewujudkan harapan-harapan ini, orang tua harus mematuhi dan menerapkan serangkaian model pengasuhan yang mapan untuk menerapkan perkembangan yang baik untuk anak-anak mereka. Perubahan yang dapat terjadi pada perkembangan anak prasekolah bukan hanya terlihat dari perubahan fisik saja, ada proses perubahan perilaku dan juga perkembangan yang lain dalam segi lain seperti perubahan perasaan, cara berhubungan dengan orang lain, mengenal lingkungan nya dengan orang lain. Proses tumbuh kembang yang terjadi pada anak usia prasekolah sangat cepat pada masa kanak-kanak. Dimana perubahan itu terlihat meliputi pertumbuhan fisik, namun perkembangan juga dibagi menjadi dalam segi lain yaitu seperti perasaan, tingkah laku, sikap dan juga cara dia bersosialisasi. (Puji & Ana, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia masih perlu mendapat perhatian lebih, proporsi stunting masih tergolong tinggi, retardasi pertumbuhan masih sangat tinggi, berkisar antara 5% sampai 10%, menunjukkan angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (Sugeng et al., 2019). Pengkajian tumbuh kembang anak sangat penting, sehingga apabila terjadi kelainan, dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum kelainan tersebut terjadi. Tindakan pencegahan harus dilakukan sedini mungkin untuk mengurangi masalah perkembangan melalui deteksi dini. Anak usia 0-12 bulan dapat melakukan pemeriksaan dasar setiap tiga bulan, sedangkan anak usia 12 hingga 72 bulan dapat melakukan pemeriksaan dasar setiap enam bulan, dan dapat dilakukan di semua institusi pelayanan kesehatan. (Sugeng et al., 2019)

Perkembangan berasal dari kata *development* terjemahan yang mengandung pengertian perubahan. Perubahan psikis/psikologis yang terjadi secara bertahap sepanjang hidup manusia. Fungsi mental yang sempurna ditunjukkan pada kematangan keterampilan sederhana organ tubuh ke keterampilan yang lebih kompleks, seperti kecerdasan, sikap dan perilaku. (Dany Setiawan, 2020). Pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Menggunakan model pengasuhan yang sesuai dengan situasi yang tepat dapat memenuhi kebutuhan anak. Anak-anak berusia 4-5 tahun mulai melakukan segala sesuatunya sendiri, tetapi masih ada anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan aktivitas sehari-hari di rumah dengan bantuan orang tua atau wali mereka.

Pola asuh terdiri dari 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan juga pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang mendidik anak dengan menerapkan peraturan yang ketat seperti anak harus menepati segala hal yang diperintahkan oleh orang tua. Namun jarang memberikan pujian kepada anak dan selalu berorientasi pada hukuman mau itu fisik atau verbal. Pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan gaya pola asuh membebaskan ketika anak melakukan pekerjaan dengan baik, tidak ada hadiah atau pujian. Pola asuh demokratis adalah jenis pengasuhan yang memperlihatkan ciri-ciri seperti jika anak salah dan memberi anak kesempatan untuk berpendapat, mereka tetap akan dihukum dan akan dihargai atau dipuji karena melakukan hal yang benar (Sri Asri, 2018). Dalam proses

pembelajaran, pola asuh berdampak besar terhadap berhasil tidaknya belajar seorang anak. Karena pendidikan pertama anak berasal dari keluarga. Menurut Hurlock, “cara orang tua memperlakukan anaknya mempengaruhi cara anak mempersepsikan, mengevaluasi dan mempengaruhi sikap anaknya terhadap orang tuanya, dan mempengaruhi kualitas hubungan yang mereka kembangkan”. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dapat berinteraksi dengan anak-anak. (Reswita, 2017)

Ketepatan perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi hasil belajar anak. Hasil belajar yang diharapkan bersifat baru dan normatif dalam hal keterampilan kognitif dan sikap dan keterampilan. Prestasi akademik seorang anak juga tergantung pada sikap orang tua. Namun, di antara fenomena yang terjadi, dapat dilihat bahwa banyaknya penyimpangan perilaku pada anak dan remaja. Salah satu penyebab yaitu modus pengasuhan anak kurang baik untuk anak-anak lainnya kegagalan pengawasan anak disiplin yang tidak tepat. Kurangnya pendidikan juga diyakini akan menyebabkan menurunnya prestasi anak, membuat mereka kurang disiplin dan ragu-ragu dalam belajar dan bermain, serta membuat mereka malas. dan anak bahkan sering bolos di sekolah sebaliknya, anak akan mencapai perkembangan yang lebih efektif dalam merawat anak, dan akan mencapai prestasi yang diharapkan dan berkembang baik dalam mencapai cita-citanya yang diinginkan. (Reswita, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di TKIT Cahaya Hati dilaksanakan saat masa Pandemi Covid-19, dimana proses pembelajaran saat ini dilakukan secara online. Dari hasil studi didapatkan bahwa sebagian besar ibu mengatakan tidak begitu khawatir dengan proses perkembangan anaknya, sebab sejauh ini mereka menganggap bahwa anak mereka sehat dan baik baik saja walaupun tidak dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TKIT Cahaya Hati yang jumlah siswa-siswi sebanyak 35. Didapatkan hasil 3 orang anak terungkap bahwa anak kurang memperoleh perlakuan atau perhatian yang baik dari orang tuanya. Dari 35 siswa-siswi TKIT Cahaya Hati dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua dapat disimpulkan bahwa 10 anak mengalami gangguan perkembangan. Beberapa anak masih belum memiliki perkembangan

yang optimal seperti melakukan kegiatan sehari-hari masih harus ditemani oleh orangtua, masih suka bergantung dengan orangtua/pengasuh yang ada dirumah, bilamana permintaan tersebut tidak dicapai maka anak itu akan sedih atau menuntut banyak kemauan yang harus orangtua turuti. Beberapa anak masih belum bisa menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu dan masih memakai baju dengan bantuan orangtuanya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Cahaya Hati Kelurahan Utan Kayu Selatan.

I.2 Rumusan Masalah

Pola Asuh berperan penting dalam pembentukan perkembangan anak. Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan dalam memantau perkembangan anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak adalah pola asuh orang tua, sikap dan perilaku orang tua. Dilihat dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan di TKIT Cahaya Hati terdapat beberapa anak yang mengalami masalah dalam perkembangan sesuai dengan usianya. 7 dari 10 orangtua siswa yang telah peneliti wawancarai lebih senang menggunakan pola asuh demokratis karena jenis pola asuh ini orangtua mengatakan menghargai kemauan dan kemampuan anak dengan menggunakan kontrol yang lebih tegas.

Untuk 3 dari 10 orangtua mengatakan bahwa mereka menerapkan jenis pola asuh permisif yaitu pengasuhan yang tidak banyak menuntut anaknya dan lebih membiarkan anaknya dalam memilih dan membiarkan anak dengan kemauan dan keinginannya sendiri asalkan anaknya ini senang. Sikap yang tidak banyak menuntut dan lebih membiarkan anak untuk memilih keinginannya sendiri. Pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, dalam tiap orang tua memperlakukan atau memberikan pengasuhan yang berbeda dari sebagian orang tua yang memperlakukan anaknya seperti diistimewakan dan juga ada anak yang diasuh dengan tidak diperhatikan atau pola asuhnya tidak diterapkan. Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang

Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Cahaya Hati Kelurahan Utan Kayu Selatan”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui adanya Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Cahaya Hati Kelurahan Utan Kayu Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, usia anak, usia orangtua, status pekerjaan orangtua, status pendidikan akhir orang tua)
- b. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 Tahun di TKIT Cahaya Hati
- c. Untuk mengidentifikasi perkembangan anak usia 4-5 Tahun di TKIT Cahaya Hati
- d. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TKIT Cahaya Hati

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan anak khususnya terkait dengan pola asuh orang tua dan perkembangan anak

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat menjadi wawasan baru dan dapat dijadikan bahan bagi mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran pada mata kuliah keperawatan anak maupun dalam melakukan asuhan keperawatan

pendidikan kesehatan bagi masyarakat ataupun keluarga dengan anak usia dini.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orangtua yang memiliki anak usia prasekolah 4-5 tahun dalam mengetahui perkembangan anak sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan pada perkembangan anak.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi yang dapat memberikan pengembangan pikiran pada peneliti selanjutnya dalam rangka meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pola asuh orang tua, dan juga menambah pengetahuan orang dalam perkembangan pada anak usia prasekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana informasi dan diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memperluas atau menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti faktor teman sebaya atau keluarga.